TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7960

TANTANGAN YANG DIHADAPI ORANG TUA SERTA SOLUSI DALAM MENGASUH ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Challenges Faced by Parents and Solutions in Raising Young Children in the Digital Era

Windi Pebrianti
Universitas Negeri Padang
windifebrianti113@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 10, 2025	Nov 1, 2025	Nov 13, 2025	Nov 18, 2025

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to parenting patterns in early childhood. Children born as digital natives grow up with early exposure to digital devices, while many parents still experience a digital literacy gap that creates various challenges, such as gadget addiction, reduced social interaction, and the risk of exposure to age-inappropriate negative content. This study aims to examine the dynamics of digital parenting in early childhood, particularly regarding the opportunities and risks of digital technology use in the family context. The research employs a literature review method by analyzing various relevant journals, books, and reports that discuss early childhood parenting and the use of digital technology. The findings show that digital technology has two sides: positive impacts in the form of enhanced cognitive abilities, creativity, communication skills, and motor skills, as well as negative impacts in the form of disturbances to children's physical, emotional, social, and moral well-

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

being. Therefore, effective digital parenting requires active parental supervision, improved digital literacy, the implementation of rules governing gadget use, the selection of educational content, and a balanced proportion between digital activities and children's real-world experiences in daily life.

Keywords: Digital Parenting; Early Childhood; Digital Literacy; Parenting Challenges; Digital Technology and Gadget Addiction

Abstrak: Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam pola pengasuhan anak usia dini. Anak-anak yang lahir sebagai generasi *digital natives* tumbuh dengan paparan perangkat digital sejak dini, sementara banyak orang tua masih mengalami kesenjangan literasi digital yang menimbulkan berbagai tantangan, seperti kecanduan gawai, berkurangnya interaksi sosial, serta risiko paparan konten negatif yang tidak sesuai usia. Penelitian ini bertujuan mengkaji dinamika pengasuhan digital pada anak usia dini, khususnya terkait peluang dan risiko penggunaan teknologi digital dalam konteks keluarga. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, dan laporan relevan yang membahas pengasuhan anak usia dini dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki dua sisi, yaitu dampak positif berupa peningkatan kemampuan kognitif, kreativitas, keterampilan komunikasi, dan keterampilan motorik, serta dampak negatif berupa gangguan kesehatan fisik, emosional, sosial, dan moral anak. Dengan demikian, pengasuhan digital yang efektif mensyaratkan pendampingan aktif orang tua, peningkatan literasi digital, penerapan aturan penggunaan gawai, pemilihan konten edukatif, serta keseimbangan antara aktivitas digital dan kegiatan nyata anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pengasuhan Digital; Anak Usia Dini; Literasi Digital; Tantangan Orang Tua; Teknologi Digital; Kecanduan Gawai

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi digital, pula mendatangkan dampak yang besar dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pengasuhan anak. Anak usia dini yang dilahirkan di era digital tumbuh dalam dunia yang dipenuhi banyak perangkat digital. Menurut Nahriyah, S. A. 2018, Sebagai tempat yang mudah untuk mengakses, teknologi menciptakan anak-anak bisa cepat mengetahu seputar informasi. Berita, hiburan, hingga info pendidikan yang coba disuguhkan bermacam aplikasi pembelajaran. Namun dibalik berbagai kebaikan yang dihadirkan, teknologi juga membawa berbagai resiko yang harus diwaspadai.

Anak-anak usia dini membutuhkan banyak interaksi sosial, emosional, dan intelektual karena mereka masih dalam tahap perkembangan mereka. Ketika anak-anak sering menggunakan ponsel tanpa pendampingan, ada risiko seperti kecanduan, gangguan konsentrasi, kurangnya interaksi sosial langsung, dan terpapar konten yang tidak sesuai usia,

Ulfah (2020). Teknologi dapat membantu pertumbuhan anak, mengurangi kebutuhan akan wawasan, dan menjadi tempat belajar yang menarik jika digunakan dengan benar. Fitriyanti (2024). Orang-orang sekarang lebih berhati-hati, selektif, dan terlibat dalam membesarkan anak-anak mereka karena teknologi telah mengubah cara pengasuhan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, tercatat 39,71% anak usia dini di Indonesia sudah menggunakan telepon seluler, dan sekitar 35,57% di antaranya sudah mampu mengakses internet. banyak orang tua masih mengalami kesenjangan digital. Anak-anak yang disebut sebagai digital natives cenderung lebih cepat menguasai teknologi dibandingkan orang tua yang merupakan digital immigrants. Kondisi ini membuat peran orang tua dalam mengawasi, membatasi, sekaligus mengarahkan penggunaan teknologi menjadi tidak mudah. Bahkan, dalam banyak kasus, orang tua justru menggunakan gadget sebagai "pengasuh instan" agar anak tenang, tanpa menyadari dampak jangka panjangnya.

Meskipun teknologi memberikan banyak sumber pendidikan dan informasi yang mudah diakses, jika tidak digunakan dengan benar, dapat berdampak buruk. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi dengan cara yang sehat dan cerdas (Wahdini, S. 2024). Orang tua harus mampu menetapkan aturan konsisten tentang waktu penggunaan gadget, memilih konten yang sesuai usia, dan mendidik anak tentang bahaya di internet, seperti paparan terhadap konten negatif dan kecanduan digital yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, fisik, dan sosial anak.

Orang tua menghadapi beberapa masalah: kesulitan menyeimbangkan kemajuan teknologi yang sangat cepat, kurangnya pengetahuan orang tua tentang dampak teknologi, dan keterbatasan waktu untuk mengawasi anak karena kesibukan kerja. Banyak orang tua juga khawatir ketika anak mereka menunjukkan tanda-tanda kecanduan perangkat elektronik, yang dapat menyebabkan masalah seperti insomnia, malas belajar, penurunan prestasi akademik, perilaku temperamental, hingga masalah kesehatan seperti masalah mata. Ketika teknologi memasuki kehidupan anak, orang tua menghadapi banyak masalah. Anak-anak dapat menghabiskan waktu bermain game dengan teknologi saat ini. (Ismaniar, L., 2023).

Kajian Teoritis

Kajian teoritis ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang kuat dan teori-teori yang relevan dalam memahami Tantangan yang dihadapi orang tua serta solusi

dalam mengasuh anak usia dini di era digital. Kajian ini mencakup pembahasan mengenai konsep pengasuhan anak usia dini, konsep kesenjangan literasi digital orang tua dan anak.

Konsep Pengasuhan Anak Usia Dini

Bimbinga dan pendidikan anak usia dini yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun dikenal sebagai pengasuhan anak usia dini. Periode ini dianggap sebagai usia emas, sehingga penting untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotor (Achyar, M., 2025). Akibatnya pengasuhan tidak hanya mencakup kebutuhan fisik yaitu nutrisi, kesehatan, dan kebersihan, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional, sosial, intelektual dan spiritual.

Orang tua sebaiknya memberikan dorongan yang sesuai bagi anak melalui metode pembelajaran yang sederhana, bermain, dan berdiskusi untuk meningkatkan keterampilan motorik, kognitif, dan kemampuan berbahasa mereka (Wulandari,W.l.2024). Pengasuhan anak pada tahap awal adalah proses yang menyeluruh dan terus-menerus yang membangun dasar untuk karakter, kesehatan,dan kecerdasan anak, sehingga mereka dapat bersiap untuk menghadapi tahap perkembangan berikutnya. Hal ini karena pengasuhan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, kemandirian, dan kebiasaan baik, sehingga anak-anak dapat terbiasa dengan perilaku positif sejak usia dini. Pengasuhan anak pada usia dini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh kepada anak mulai dari lahir hingga 6 tahun untuk membantu perkembangan terbaiknya (Dhiu et Al., 2023). Pengasuhan yang berkualitas membuat anak merasa aman dicintai dan dihargai sehingga membentuk pondasi kepribadian yang positif dan mempersiapkan mereka untuk belajar serta berinteraksi di masyarakat.

Konsep Kesenjangan literasi digital orang tua dan anak

Pengetahuan, keterampilan,dan pengalaman dalam menggunakan berbagai teknologi digital yang dimiliki orang tua dan anak berbeda, yang menyebabkan perbedaan dalam literasi teknologi. Generasi z atau generasi muda biasanya lebih terampil dalam menggunakan perangkat digital dan platform media sosial terkenal seperti YouTube, Tik tok dan Instagram dibandingkan dengan orang tua mereka (Hudha et al,. 2024). Namun, seringkali orang tua tidak memiliki pemahaman praktis mengenai teknologi, bagaimana menjaga keamanan online dan cara memanfaatkan teknologi di rumah. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk memantau dan mengajarkan anak-anak mereka agar menggunakan teknologi dengan aman dan sehat.

Peran orang tua dalam literasi digital tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga sebagai pendukung, pembimbing dan teman yang membantu anak membangun sikap yang kritis, etis dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi (Safitri, et al,. 2025. Anak-anak pada zaman digital saat ini biasanya lebih cepat beradaptasi dengan perangkat seperti smartphone, komputer dan internet karena mereka sudah terbiasa menggunakannya sejak usia dini baik untuk belajar maupun bersenang-senang. Orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai teknologi digital, bisa jadi disebabkan oleh usia, kurangnya pendidikan dalam bidang digital atau akses informasi yang terbatas. Hal ini membuat orang tua sering kesulitan dalam memantau aktivitas anak di dunia maya atau mendukung proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, Kesenjangan tersebut dapat menyebabkan efek negative. Oleh sebab itu sangat penting bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang literasi digital agar dapat menjadi pendamping yang bijak dan turut aktif dalam membimbing anak-anak di zaman teknologi yang modern ini.

METODE

Metode penulisan ini menggunakan teknik penelitian literatur, proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data, membaca,dan menganalisis berbagai sumber yang bersangkutan dengan tantangan yang dihadapi orang tua serta solusi dalam mengasuh anak usia dini di era digital. Data di ambil dari jurnal, artikel penelitian dan laporan resmi yang dirilis oleh lembaga pendidikan dan pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital.

Orang tua memiliki beberapa tantangan dalam pengasuhan anak usia dini di era digital yaitu:

1. Kecanduan Gadget pada Anak

Kondisi di mana anak terlalu banyak menggunakan alat digital seperti ponsel, tablet, atau komputer, sehingga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan mengabaikan kegiatan penting lain yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka (Miyazaki et al.,2024). Anak yang kecanduan perangkat kecenderungan menghabiskan waktu lebih banyak di hadapan layar dibandingkan berinteraksi dengan keluarga atau belajar. Hal ini dapat menyebabkan dampak negatif, baik secara fisik seperti gangguan tidur, kurangnya aktivitas

fisik, dan masalah kesehatan mata, maupun psikologis seperti mudah marah, kesulitan berkonsentrasi, serta penurunan kemampuan sosial. kecanduan perangkat dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional dan akademis anak Kecanduan alat digital dapat mengganggu pengendalian emosi, mengurangi kemampuan berinteraksi sosial dan meningkatkan risiko masalah tidur depresi serta penurunan kinerja akademis Jika tidak ditangani dengan tepat,. Anak-anak yang mengalami kecanduan gadget sering menunjukkan tanda-tanda kecemasan, terutama saat tidak dapat mengakses perangkat, cenderung menjauh dari lingkungan sosial dan mengalami kesulitan dalam mengalihkan fokus dari gadget tersebut (Jannah et al., 2024).

Menurut Nurbaitil et al. (2025), ada 8 konsekuensi negatif yang bisa muncul akibat ketergantungan pada gadget di kalangan anak-anak, yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Pertama, anak-anak bisa mengalami masalah kesehatan mata karena jarak pandang yang kurang tepat dan paparan cahaya layar yang berlebihan. Kedua, penggunaan gadget dengan cara yang tidak benar dapat menyebabkan postur tubuh yang buruk serta nyeri pada otot. Ketiga, berkurangnya aktivitas fisik membuat anak menjadi lebih tidak aktif. Keempat, ketergantungan pada gadget dapat mengganggu pola tidur dan kebiasaan makan anak. Kelima, hal ini berpengaruh pada penurunan konsentrasi dan prestasi belajar. Keenam, penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghalangi perkembangan bahasa dan keterampilan motorik pada anak. Ketujuh, anak dapat beresiko mengalami masalah emosional seperti kecemasan, stres, kesulitan dalam mengontrol emosi, dan perilaku agresif. Kedelapan, kecanduan gajah dapat berdampak pada perkembangan otak terutama dalam hal empati, fungsi kognitif dan kemampuan untuk membuat keputusan.

2.Kurangnya Interaksi sosial Anak

Keterbatasan interaksi sosial pada anak akibat penggunaan gadget terjadi ketika mereka lebih sering berfokus pada layar dibandingkan berkomunikasi langsung dengan orang tua sekitarnya. Anak-anak yang terlalu asik dengan permainan atau aktivitas di gadget cenderung tenggelam dalam dunia maya, sehingga kesempatan untuk berinteraksi bermain dan berbagi pengalaman dengan teman maupun keluarga menjadi berkurang (Itsna,N.M., & Rofi'ah, R., 2021). Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial anak seperti empati komunikasi tatap muka dan kerjasama. Akibatnya anak bisa menjadi lebih individualis, kurang percaya diri dalam situasi sosial, serta berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Ada tiga dampak utama akibat kurangnya interaksi sosial pada anak. Pertama, munculnya perasaan rendah diri dan kurang percaya diri. Mereka sering kali merasa canggung atau tidak mampu dalam konteks sosial karena kurangnya pengalaman, sehingga bisa merasa tidak berharga dibanding teman-temannya. Situasi ini dapat memengaruhi kesejahteraan emosional serta mental anak. Kedua, anak menjadi lebih pendiam dan cenderung menjauh. Kekurangan interaksi sosial membuat anak kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan sekitar, sehingga mereka memilih untuk tidak berbicara dan menjauh dari interaksi sosial. Ini berdampak pada kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang positif. Ketiga, timbulnya kecemasan sosial dan stres. Kurangnya peluang untuk bersosialisasi dapat meningkatkan kemungkinan anak mengalami kecemasan dalam situasi sosial. Jika tidak ditangani, kondisi ini bisa berkembang menjadi gangguan kecemasan yang lebih serius, bahkan berpotensi mengarah pada masalah kesehatan mental seperti depresi (Asni, A., 2024).

3.Paparan konten negatif dan tidak sesuai usia

Paparan terhadap konten yang negatif dan tidak layak untuk anak-anak merupakan salah satu permasalahan serius di zaman digital ini, terutama bagi anak dan remaja yang belum memiliki kemampuan untuk menilai informasi dengan baik. Internet seperti lautan informasi yang tak terbatas, di mana berbagai jenis content baik yang positif maupun negatif tercampur tanpa batas. Tanpa adanya pengawasan yang cukup, anak-anak memiliki risiko tinggi untuk mengakses materi yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta berita palsu. Situasi ini dapat berdampak buruk bagi perkembangan moral dan psikologis anak. Biasanya, konten yang tidak sesuai dengan usia anak menunjukkan nilai-nilai yang berlawanan dengan norma sosial dan budaya, sehingga dapat mempengaruhi proses pembentukan moral dan karakter mereka. Sebagai ilustrasi, tontonan yang mengandung kata-kata kasar, perilaku yang konsumtif, atau cara hidup hedonis bisa menciptakan pola pikir negatif jika anak tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua. Paparan terhadap jenis konten ini juga dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial anak (Monica & Sipayung, 2024). Di sisi lain, paparan terhadap pornografi daring dapat merusak pandangan anak terhadap dirinya sendiri dan menimbulkan perilaku seksual menyimpang sejak usia dini. Jika tidak ada pengawasan dan intervensi yang sesuai, efek tersebut bisa berlanjut hingga mereka dewasa.

Dampak dari paparan konten negatif dan tidak sesuai usia dapat mempengaruhi berbagai aspek yaitu:

a) Secara psikologis, anak yang sering terpapar konten menakutkan, vulgar, atau penuh kekerasan dapat mengalami kecemasan, gangguan tidur, mimpi buruk, bahkan trauma berkepanjangan. Paparan terhadap konten pornografi juga dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang berlebihan sehingga mendorong munculnya perilaku seksual dini dan penyimpangan moral. Selain itu, anak dapat mengalami percepatan kedewasaan emosional tanpa diiringi kesiapan mental yang memadai, sehingga kesulitan dalam mengendalikan diri serta memahami batas-batas sosial.

b) Secara sosial, anak-anak yang sering terpapar pada konten negatif dapat mengalami perubahan dalam hubungan dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Mereka mungkin meniru perilaku yang kurang pantas, menjadi kurang efektif dalam berkomunikasi, atau bahkan memilih untuk menjauh dari lingkungan sekitar karena merasa lebih nyaman berinteraksi secara online. Di samping itu, kebiasaan mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia dapat mengurangi semangat untuk belajar, menurunkan prestasi akademik, dan mengganggu fokus karena terlalu terfokus pada bentuk hiburan digital.

Dampak Positif dan Negatif Teknologi Digital terhadap Tumbuh Kembang Anak.

Teknologi digital saat ini telah menjadi elemen krusial dalam aktivitas sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Manfaat positifnya bagi pertumbuhan anak meliputi peningkatan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan sosial (Lailan, A. 2025). Namun, teknologi juga membawa dampak buruk, seperti menghalangi perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara karena minimnya interaksi sosial, berpotensi membahayakan karakter akibat konten yang tidak pantas, serta menyebabkan masalah fisik dan mental.

Teknologi digital memiliki beragam dampak positif bagi pertumbuhan anak. Pertama, pada aspek kognitif, anak bisa mengembangkan kemampuan berpikir dan pengetahuan mereka karena akses informasi yang luas. Dengan melalui video belajar, aplikasi interaktif, atau permainan edukatif, anak bisa mempelajari hal-hal seperti huruf, angka, bahasa, dan ilmu pengetahuan, yang membantu merangsang kemampuan berpikir mereka. Teknologi juga mendorong rasa ingin tahu anak dengan memberi mereka kesempatan untuk menjelajahi dunia melalui gambar, suara, dan simulasi yang membuat antusiasme belajar mereka meningkat. Kedua, teknologi mendukung pertumbuhan bahasa dan komunikasi anak, materi digital seperti lagu, cerita interaktif, dan video pendidikan, memperluas kosakata mereka. Ketiga, dalam aspek sosial-emotional, program edukatif yang berfokus pada nilai kebaikan, kerjasama, dan saling membantu membantu anak memahami empati dan nilai moral. Keempat, teknologi memperkaya kreativitas anak, mereka bisa mengekspresikan diri melalui

menggambar digital, menciptakan musik, atau bercerita dengan aplikasi kreatif. Animasi dan simulasi edukatif juga merangsang imajinasi serta cara berpikir kreatif anak. Kelima, untuk perkembangan motorik, anak melatih motorik halus dengan kegiatan seperti menggambar di layar sentuh, mengetik, atau memindahkan objek digital yang memperkuat koordinasi antara mata dan tangan.

Teknologi digital memiliki beberapa pengaruh buruk terhadap pertumbuhan anak. Pertama, dari perspektif perkembangan fisik, penggunaan gadget secara berlebihan membuat anak lebih sedikit bergerak, sehingga berisiko mengalami masalah seperti obesitas, postur tubuh yang buruk, dan otot yang lemah. Selain itu, cahaya biru yang dipancarkan oleh layar dapat mengganggu kualitas tidur jika gadget digunakan sebelum waktu tidur. Kedua, dalam aspek perkembangan sosial dan emosional, anak yang sering berinteraksi dengan perangkat digital cenderung kesulitan dalam berkomunikasi langsung dengan orang lain dan kurang mampu membaca emosi orang lain. Anak juga dapat mengalami kecanduan gadget yang membuat mereka cepat marah atau gelisah ketika perangkat tersebut diambil dari tangan mereka. Ketiga, dari sisi perkembangan kognitif, paparan pada media digital yang cepat dan instan dapat mengurangi kemampuan anak untuk berkonsentrasi dalam waktu lama saat melakukan aktivitas seperti membaca atau belajar. Keempat, dari sudut pandang perkembangan moral dan karakter, anak mudah meniru perilaku negatif seperti agresi, kebiasaan konsumtif, atau sikap tidak sopan yang mereka lihat dalam konten digital. Kelima, terkait dengan perkembangan bahasa, penggunaan gadget secara berlebihan menyebabkan anak sering meniru ungkapan yang tidak baku, singkatan dari internet, atau bahasa asing yang salah, sekaligus mengurangi interaksi verbal langsung dengan orang tua dan teman sebaya.

Solusi atau Strategi Praktis untuk meningkatkan literasi digital bagi Orang Tua anak usia dini

Menurut (Budiarti, E 2024) Ada beberapa solusi dan strategi praktis yang bisa diterapkan untuk meningkatkan literasi digital orang tua yaitu,

a) Pertama, institusi PAUD, PKBM, dan komunitas orang tua dapat menyelenggarakan pelatihan secara berkala tentang literasi digital, yang meliputi pemanfaatan perangkat, jejaring sosial, dan pengenalan aplikasi belajar untuk anak. Dengan program ini, orang tua dapat lebih mengerti berbagai keuntungan serta kemungkinan bahaya dari dunia digital.

b) Kedua, meningkatkan kesadaran digital di kalangan orang tua sangatlah krusial agar mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Melalui

berbagai aktivitas seperti seminar, kelompok diskusi, atau penyebaran informasi melalui platform media sosial lembaga, orang tua dapat memahami cara membedakan konten yang baik dan buruk serta menyadari pengaruh penggunaan perangkat digital yang berlebihan pada anak.

c) Ketiga, orang tua harus menemani anak saat mereka menggunakan teknologi digital. Dengan pendampingan ini, orang tua bisa memantau durasi penggunaan, jenis konten yang diakses, serta menanamkan nilai-nilai moral dari setiap tayangan yang ditonton anak.

d) Keempat, membuat jadwal dan aturan dalam penggunaan perangkat di rumah adalah cara untuk membangun disiplin digital dari usia muda. Orang tua bisa menetapkan waktu tertentu untuk anak-anak dalam menonton video edukasi atau bermain permainan, serta menentukan periode tanpa perangkat agar anak dapat melakukan aktivitas fisik dan berinteraksi sosial.

e) Kelima, Penggunaan Aplikasi Pendidikan dengan Cermat, orang tua diharapkan untuk memahami dan memilih jenis aplikasi pembelajaran yang cocok dengan usia dan kebutuhan anak. Ini bisa mencakup aplikasi untuk membaca yang interaktif, permainan edukatif, atau video singkat untuk belajar. Dengan cara ini, teknologi bisa dijadikan sebagai sarana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

f) Keenam, Membangun Komunitas Pembelajaran Digital bagi Orang Tua, yaitu dengan mendirikan kelompok atau forum online yang memungkinkan orang tua untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan cara-cara positif dalam menggunakan media digital. Komunitas ini juga berperan sebagai tempat diskusi untuk membahas berbagai isu serta mencari solusi nyata terkait tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan di zaman digital.

g) Ketujuh, kolaborasi dengan institusi PAUD dan pemerintah sangat krusial. Institusi PAUD bisa berperan secara aktif dalam mendampingi orang tua melalui program pengasuhan yang berbasis digital. Di samping itu, pemerintah bersama dinas pendidikan dapat menyediakan modul, petunjuk, serta materi edukasi untuk mengembangkan kemampuan digital dalam keluarga.

h) Kedelapan, orang tua perlu menjadi panutan dalam pemanfaatan teknologi. Anak-anak biasanya mencontoh sikap yang mereka amati, sehingga krusial bagi orang tua untuk menampilkan kebiasaan digital yang positif, seperti tidak menggunakan ponsel saat berinteraksi dengan anak, memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat, serta menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

i) Kesembilan, orang tua harus meningkatkan pemahaman mengenai literasi informasi dan keamanan digital dengan mengenali cara membedakan berita bohong, menjaga privasi data

pribadi, serta melindungi anak-anak dari akses konten yang tidak sehat. Pengetahuan ini bisa didapatkan dari sumber-sumber yang tepercaya, seperti situs resmi pemerintah atau lembaga pendidikan.

j) Kesepuluh, penting untuk mendorong keseimbangan antara membaca tradisional dan digital. Meskipun teknologi sangat berpengaruh, aktivitas literasi klasik seperti membaca buku, bercerita, dan bermain bersama tetap perlu diutamakan. Kombinasi keduanya akan mendukung anak dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial secara seimbang.

k) Kesebelas, orang tua dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pendidikan dengan cara mengikuti akun atau saluran yang menyediakan informasi mengenai cara mendidik, perkembangan psikologis anak, dan pemanfaatan media digital secara bijaksana. Dengan demikian, media sosial bisa menjadi tempat belajar yang praktis dan mudah diakses.

l) Kedua belas, monitoring dan evaluasi penggunaan teknologi digital dalam keluarga perlu dilakukan secara rutin. Orang tua sebaiknya meninjau kembali kebiasaan digital keluarga, seperti durasi penggunaan gawai oleh anak, jenis konten yang diakses, serta pengaruhnya terhadap perilaku. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, orang tua dapat menyesuaikan dan memperbaiki strategi dalam penggunaan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Orang tua pada era digital saat ini menghadapi tiga tantangan utama dalam mengasuh anak usia dini, yaitu kecanduan anak terhadap penggunaan gadget, menurunnya interaksi sosial karena terlalu sering menggunakan perangkat digital, serta ancaman paparan korban negatif yang tidak sesuai dengan usia anak. Selain itu, kesenjangan literasi digital antara orang tua yang termasuk digital immigran dan anak yang merupakan digital natavis juga menjadi hambatan dalam upaya pengawasan dan pendampingan anak secara optimal. Teknologi digital memiliki dampak baik maupun buruk terhadap perkembangan anak. Dari sisi positif, teknologi ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif melalui kemudahan mengakses berbagai informasi, memperkaya kosakata dan kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan kreativitas serta imajinasi, dan melatih keterampilan motorik halus. Namun, di sisi negatif, penggunaan teknologi digital dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik seperti masalah pada mata, postur tubuh, obesitas, dan gangguan tidur. Solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan pengasuhan di era digital meliputi enam strategi utama, yaitu: memberikan teladan positif

dalam penggunaan teknologi, menetapkan aturan serta batasan terkait penggunaan gawai, menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak, meningkatkan pemahaman orang tua tentang literasi digital, memilih konten edukatif yang sesuai dengan usia anak, serta menyeimbangkan antara aktivitas digital dan kegiatan di dunia nyata.

Bagi Orang Tua, Orang tua perlu meningkatkan kemampuan literasi digital melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, webinar, atau penyuluhan mengenai *digital parenting*, sehingga dapat memahami perkembangan teknologi dan mendampingi anak dengan lebih efektif. Tunjukkan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi dengan menerapkan perilaku positif, misalnya membatasi waktu penggunaan gawai dan menghindari bermain ponsel saat berinteraksi dengan anak. Bagi pendidik dan lembaga PAUD, dianjurkan untuk mengadakan kegiatan edukatif atau pelatihan bagi orang tua terkait penerapan pengasuhan digital yang aman, sehat. Materi mengenai penggunaan teknologi secara bijak sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD, namun tetap berfokus pada pendekatan yang menekankan permainan dan interaksi sosial secara langsung. Bagi pemerintah dan para pemangku kebijakan, perlu dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya pengasuhan digital yang sehat melalui berbagai kampanye edukatif. Selain itu, diperlukan regulasi dan kebijakan yang dapat melindungi anak dari paparan konten negatif di dunia digital, termasuk penerapan pengawasan yang ketat terhadap peredaran konten di platform digital.

DAFTAR PUSTAKA

Achyar, M. M. (2025). PARENTING GENERASI EMAS: Pola Asuh Anak sesuai Perkembangannya. PENERBIT KBM INDONESIA.

Al Ayyubi, I. I. (n.d.). 2024. *Teori perkembangan kognitif jean piaget dalam pembelajaran anak usia dini. AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam, 2(02), 83-90.*

Asni, A. &. (2024). Analisis Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. . *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.

Budiarti, E. (2024). Literasi digital dalam pembelajaran anak usia dini. Kaizen Media Publishing.

Dhiu, K. D. (2023). Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua: Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.

Fitriyanti, N. &. (2024). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Transformasi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Zaman Digital.

Hudha, C. W. (2024). Kerapuhan Literasi: Paradoks Transformasi Digital di Kalangan Generasi Z. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru, 16, 429-441.

Ismaniar, I. &. (2023). The Relationship of Parental Control with Children's Digital Literacy Skills in Pesisir Selatan. *PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH*.

Itsna, N. M. (2021). Dampak penggunaan gadget pada interaksi sosial anak usia dini. Ummul qura jurnal institut pesantren sunan drajat (INSUD) Lamongan, 16(1), 60-70.

Jannah, M. I.-Z. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Remaja. . *Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2(1), 93-106*.

Lailan, A. (2025). PENGARUH TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DALAM KEHIDUPAN. . *Ilmu Pendidikan, 3(5), 443-448*.

Miyazaki, A. F. (2024). Tantangan dan solusi dalam menghadapi era digital: Pendidikan anak di zaman teknologi. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(3), 127-135*.

Monica, S. &. (2024). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. . *of Education and Social Analysis, 13-25*.

Nahriyah, S. A. (2018). TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 4(1, March), 65-74*.

Nurbaiti, N. N. (2025). Literature Review: Dampak Gadget terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Anak. Antigen:. *KESEHATAN MASYARAKAT DAN ILMU GIZI*.

Safitri, F. R. (2025). Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ulfah, M. (2020). DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?. Edu Publisher.

Wahdini, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital. . *PENDIDIKAN dan KESEHATAN*.

Wulandari, W. I. (2024). Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang Berkebutuhan Khusus. Katalis Pendidikan. *ILMU PENDIDIKAN dan MATEMATIKA*.